Variasi Bahasa Melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Dialektologi)

Rian Azmul Fauzi[1], Siswanto[2], Deni Afriadi[3], Febrian Saputra[4]
Pendidikan Bahasa Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Indonesia
E-mail: azmul@unilak.ac.id[1], siswanto@unilak.ac.id[2], deniafriadi@unilak.ac.id[3], febriansaputra@gmail.com[4]

Article History:
Received: 24 Oktober 2025
Revised: 26 November 2025
Accepted: 09 Desember 2025

***Keywords*:** *Language Variation, Baserah, Pangean, Dialectology.*

Abstract: Objective: *This article aims to see the variation in the use of dialects in the Malay language of Baserah and Pangean, Kuantan Singingi Regency. As well as the meaning of the vocabulary in the language of Baserah and Pangean. This study aims to describe the language variations and vocabulary forms of the Malay dialect of Baserah and Pangean, Kuantan Singingi Regency.* ***Methodology:*** *This type of research is qualitative with descriptive methods. Data collection was carried out using the listening and note-taking technique with the sorting technique as a basic technique and the comparative connection technique as an advanced technique. The technique used is to find variations in vocabulary between the Malay dialects of Baserah and Pangean.* ***Research results:*** *In this study the author found variations and diversity of vocabulary forms of the Malay dialect of Baserah and Pangean, Kuantan Singingi Regency in the language used by a group of people in social interactions when expressing their desired intentions and goals. Based on the results of vocabulary analysis in the dialects of Baserah and Pangean and Pangean, there are 40 slightly different vocabularies. Based on the vocabulary table of the Baserah and Pangean Malay dialects, it can be seen that there are several different words and are used by speakers to express something or convey their intentions and goals. The vocabulary contained in the table is often used by local people in daily communication. Based on the data collected by the author, the most common differences found between the two Malay dialects are the differences in the phonemes /e/ and /r/. The Baserah Malay dialect uses a lot of the phoneme /e/ while the Pangean Malay dialect uses a lot of the phoneme /r/.* ***Implementation:*** *This research can be applied in schools and universities because it can be knowledge for students and students to know regional languages that are included in the Riau Malay family.* ***Novelty:*** *This research uses a qualitative descriptive research method with data analysis using the equivalence method and the comparative*

relationship technique to obtain valid research data on the vocabulary variations of the Malay dialects of the Baserah and Pangean regions of Kuantan Singingi Regency.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Baserah, Pangean, Dialektologi.

Abstrak: Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk melihat variasi penggunaan dialek dalam bahasa melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Serta makna dalam kosa kata yang ada pada bahasa Baserah dan Pangean. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa serta bentuk-bentuk kosa kata dialek melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. **Metodologi:** Jenis Penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat dengan teknik pilah sebagai teknik dasar serta teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan. Teknik yang digunakan yaitu dengan menemukan variasi pada kosa kata antara dialek bahasa Melayu Baserah dan Pangean. **Hasil penelitian:** Dalam penelitian ini penulis menemukan variasi serta keanekaragaman bentuk kosa kata dialek melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dalam bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat dalam interaksi sosial ketika mengutarakan maksud serta tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan hasil analisis kosa kata dalam dialek bahasa Baserah dan Pangean dan Pangean terdapat 40 kosa kata yang sedikit berbeda. Berdasarkan tabel kosa kata dialek melayu Baserah dan Pangean dapat dilihat terdapat beberapa kata yang berbeda dan digunakan oleh penutur guna mengungkapkan sesuatu maupun menyampaikan maksud dan tujuannya. Kosa kata yang terdapat dalam tabel tersebut sering digunakan masyarakat setempat dalam melakukan komunikasi sehari-hari. berdasarkan data yang penulis kumpulkan, maka didapatkan perbedaan yang paling banyak ditemukan antar kedua dialek bahasa Melayu tersebut yakni perbedaan pada fonem /e/ dan /r/. Dialek Melayu Baserah banyak menggunakan fonem /e/ sedangkan Dialek Melayu Pangean banyak menggunakan fonem /r/. **Implementasi:** Penelitian ini bisa diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi karena bisa menjadi pengetahuan untuk siswa dan mahasiswa mengenal bahasa daerah yang termasuk ke dalam rumpun Melayu Riau. **Kebaharuan:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan penganalisisan data menggunakan metode padan serta teknik hubung banding menyamakan agar memperoleh data penelitian yang valid pada variasi kosa kata dialek bahasa melayu daerah Baserah dan Pangean

Kabupaten Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan berbahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Konsep bahasa menyampaikan pikiran antara penutur dan petutur. Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi dan alat interaksi. Menurut Chaer dan Agustina (2014:20) bahasa yang digunakan dalam komunikasi ini berupa kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pendengar. Sementara menurut Chaer (2007: 33) bahasa sebagai sistem, artinya bias digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melalu cara dan aturan. Sistem merupakan susunan yang berpola membentuk suatu keselruhan yang bermakna dan berfungsi. Bahasa merupaka suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya yang berlandaskan budaya mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2003: 16).

Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan, karena di Indonesia memiliki beragama suku, ras, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Seperti bahasa Melayu Kuantan Singingi yang memiliki beragam dialek antara suatu wilayah satu dengan yang lain akan berbeda bahasa dan dialeknya, walaupun kata dan maknanya hampir sama. Dialek yang digunakan suatu daerah tidak mempengaruhi sistem komunikasi karena apabila penutur bias menyampaikan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan, maka komunikasi akan berlangsung efektif dan efisien. Oleh sebab itu, proses komunikasi bisa terjalin dengan baik apabila penutur menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Bahasa pada dasarnya disampaikan melalui lisan dan tulisan. Pada bahasa lisan tuturannya berbeda dengan bahasa tulis, karena secara lisan orang tidak perlu mengikuti kaidah kebahasaan.

Dialek pada mulanya digunakan untuk menyatakan sistem kebahasana yang digunakan suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga dengan menggunakan sistem yang erat hubungannya (Zulaeha, 2010: 1). Sebagaimana diketahui bahwa dialektologi lahir sebagai reaksi terhadap teori perubahan bunyi yang dikembangkan kaum Neogrammarian. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, dan berada di suatu tempat tertentu. “Menurut (Nababan, 1984: 14) dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atas letak suatu geografis.” Karena dialek pada setiap daerah berbeda-beda, maka perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom) dan juga dalam pragmatik (penggunaan bahasa). Istilah dialek berasal dari kata Yunani dialektos dan merupakan padan kata logat. Dialek dapat menjadi sarana untuk membedakan sistem kebahasaan suatu masyarakat dari masyarakat lain. Walaupun, kedua masyarakat tersebut memiliki hubungan yang erat. “Menurut Kridalaksana (2001: 42) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).”

Menurut Chambers dan Trudgill dalam Nadra dan Reniwati (2009: 2) dialek menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun secara fonologi. Menurut pandangan dialektologi, semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih berprestise dan tidak berprestise (Nadra dan Reniwati, 2009:2)

Dialektologi dan sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang sama-sama

mempelajari tentang perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam sautu bahasa. Namun, dialektologi lebih berfokus pada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor wilayah/geografi yang telah terjadi. Sedangkan, sosiolinguistik lebih berpusat pada variasi bahasa berdasarkan factor social yang sedang terjadi, seperti dalam studi pengaruh antar dialek (Zulaeha, 2010: 15).

Bahasa Melayu Kuantan Singingi memiliki variasi dialek yang berbeda-beda antar kecamatannya, bahkan antar desanya. Dialek bagian wilayah Kuantan Singingi Hilir mempunyai beragam bahasa dan dialek serta maknanya pun sudah berbeda. Keberagaman dialek atau bahasa Kuantan Singingi memiliki ciri khas yang sangat unik dan beragam. Walupun demikian, dialek memiliki perbedaan baik dari tataran fonologi maupun leksikal, akan tetapi penutur dan mitra tutur mampu memahami dan mengerti ketika mereka menuturkan bahasa mereka dengan dialek yang berbeda, sehingga tidak menghambat bagi masyarakat Kuantan Singingi melakukan komunikasi satu sama lain. Adapun dialek yang menjadi fokus penelitian yaitu dialek bahasa melayu daerah Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Variasi dialek daerah yang diteliti dapat dilihat beberapa keunikan dari kata dan makna dialeknya. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena Baserah dan Pangean ini merupakan suatu daerah yang hanya dibatasi oleh suatu tugu perbatasan. Walaupun hanya dibatasi oleh suatu tugu perbatasan dan hanya berjarak 500 Meter saja, tetapi masyarakat pada daerah Bahasa dan Pangean ini memiliki dialek yang berbeda.

Berkaitan dengan penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang kesantutan berbahasa, diantaranya sebagai berikut. Nurul Sardiyah (2020) dalam penelitian yang berjudul *Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo*. Penelitiannya mengungkapkan bahwa dialek bahasa jawa Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh faktor geografis. Maharani dan Candra (2018) dalam penelitian yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan*. Penlitiannya mengungkapkan dari tiga dialek bahasa Bali ditemukan beberapa variasi leksikal dalam kelas kata pronominal, nomina, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Selanjutnya penelitian Sanjoko dkk (2016) dengan judul penelitian *Dialektologi Bahasa Biak*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa Biak terbagi ke dalam enam varian dan keenamnya berstatus sebagai subdialek. Pada tataran fonologi dan leksikal varian-varian bahasa Biak memperlihatkan perbedaan.

Dewi (2010) penelitiannya yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo*. Hasil dari penelitiannya bahwa bahasa Madura di daerah pesisir probolinggo bukanlah merupakan dialek tersendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu dialek bahasa Madura yang lebih luas. Kemudian penelitian Pamolango (2012) dengan judul penelitiannya *Geografi Dialek Bahasa Saluan*. Dari hasil penelitiannya terdapat tiga simpulan diantaranya. Pertama, ditinjau dari segi fonologi, tidak ada ciri khusus dalam bahasa Saluan, hanya terdapat variasi-variasi yang tersebar di kecamatan Pagimana, Lobu dan Bualemo. Kedua, dari persebaran leksikal, ditemukan bahwa ada variasi-variasi leksikal yang tersebar di 31 daerah pengamatan, baik di Kecamatan Pagimana, Lobu dan Bualemo. Ketiga, ditinjau dari segi persebaran unsur fonologis dan leksikal bahasa Saluan dengan menggunakan metode dialektometri, tampak bahwa umumnya perbedaan yang terdapat dalam bahasa Saluan masih merupakan perbedaan wicara.

Mulatsih (2016) penelitiannya berjudul *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda di wilayah ini mengalami inovasi bentuk berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis yang menjadi ciri khas pembeda dengan

dialek bahasa Sunda lainnya. Selanjutnya penelitian Taembo(2016) dengan judul penelitian *Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia*. Dalam penelitian menunjukkan bahwa etnik Lombok lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/, /v/, dan/h/ dibandingkan dengan etnik Muna dan Medan yang cenderung mempertahankan ketiga bunyi asli fonem tersebut. Etnik Lombok dan Medan lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /k/ dan /u/ dibanding dengan etnik Munaetnik Lombok dan Muna lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem /z/ dibandingkan dengan etnik Medan. laki-laki lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem-fonem dibandingkan dengan perempuan.

Ramendra (2013) hasil penelitian tersebut adalah dalam beberapa penggunaan variasi bahasa bagi sekelompok masyarakat melihat identitas menjadi sebuah faktor pemakaian variasi bahasa dalam kondisi tertentu. Bahasa yang digunakan oleh penutur dapat menentukan identitas seseorang ketika melakukan peristiwa berkomunikasi. Pendapat serupa juga telah dikemukakan oleh Oktavia (2018) bahwa penggunaan variasi bahasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, umur atau usia, tingkat status sosial, gaya penuturan, topik tuturan dan idiolek dari penutur, sehingga menghasilkan beberapa bentuk variasi bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Asing.

Dewi dkk (2017) judul penelitiannya *Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan*. Hasil penelitian ini menunjukkan kosakata yang tergolong perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari perbedaan fonologi diperoleh kosakata yang menunjukan adanya perbedaan yang meliputi disimilasi, perbedaan fonem, penghilangan fonem, perbedaan sukukata, dan penambahan fonem, adanya perbedaan variasi bunyi yang meliputi pelepasan dan penambahan bunyi. Berdasarkan perbedaan morfologi diperoleh kosakata yang menunjukan adanya perbedaan, yang meliputi perubahan afiksasi. Berdasarkan perbedaan sintaksis diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu perbedaan frasa yang digunakan. Berdasarkan perbedaan semantik diperoleh kosakata dengan fonem yang sama tetapi maknanya berbeda.

Indrariani dan Ningrum (2017) judul penelitiannya *Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir Dan Pegunungan Di Kabupaten Pemalang*. Berdasarkan penelitian bahwa hasilnya menggunakan dua ratus kata Swadesh, ditemukan 37 perbedaan leksikon. Pada perbedaan yang telah diteliti, ditarik simpulan secara keseluruhan tidak terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pemalang, walaupun terjadi perbedaan cara berbicara dan ada perbedaan makna. Semua ini dapat diteliti dari pelbagai segi yaitu bunyi, semantik, leksikal dan ungkapan. Selanjutnya penelitian Yusra dkk 2016). Penelitiannya berjudul *Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori Dalam Masyarakat Bima Kontemporer*. Dari hasil penelitiannya yaitu Bahasa Sambori dan Bima memiliki unsur linguistik yang serupa walaupun dalam beberapa hal terdapat variasi yang terpola. Secara dialektologis, bahasa Sambori dan Bima merupakan dialek berbeda dari bahasa yang sama. Sementara untuk hasil analisis leksikostatistik ditemukan bahwa terdapat perbedaan kosakata dasar sekitar 61.2% dan disimpulkan bahwa bahasa Sambori merupakan dialek berbeda dari dialek Sera Suba yang digunakan untuk mewakili bahasa Bima.

Effendy (2011). Judul penelitiannya *Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan*. Disimpulkan bahwa pada dialek Pamekasan yang meliputi perkotaan dan perdesaan yang terjadi pada struktur fonologinya, dapat ditemukan bentuk-bentuk varian bahasa pada variasi bunyi vokal bahasa Madura yang amat beragam keberadaannya. Tindak tutur Bahasa Madura pada masyarakat pedesaan amatlah jauh letak perbedaannya dengan masyarakat perkotaan, baik dari tindak tutur pemakaian kata maupun logat penyampaian. Hal ini karena ada beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor usia, dan letak geografis

yang terjadi pada masyarakat Madura dialek Pamekasan. Selain itu, masyarakat pedesaan dalam bertutur, tidak semuanya dikategorikan dapat menggunakan bahasa khas daerahnya, terutama bagi anak-anak muda yang telah berpendidikan dapat bertindak tutur dengan menggunakan bahasa yang bercorak Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Selanjutnya penelitian Rahayu (2013) dengan judul penelitiannya *Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*. Penelitian ini menggunakan 250 leksikon, dari 250 leksikon diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. Pada kedua variasi ditemukan adanya berian yang mengalami proses aferesis dan sinkop. Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa berian yang mengacu pada Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia telah mulai berkembang dan digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Ngawi.

Patriantoro (2017) penelitiannya berjuul *Dialektologi Bahasa Melayu Di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Meliputi Kabupaten Sanggau Dan Sekadau Kalimantan Barat*. Berdasarkan hasil penelitian dialektologi bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat ditemukan korespondensi dan variasi leksikal. Lalu ditemukan 4 sub dialek dan 4 dialek di daerah penelitian. Berkas isoglos leksikal di daerah penelitian untuk menunjukkan dialek dan sub dialek. Terakhir penelitian Junaidi dkk (2016) dengan judul penelitiannya *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau*. Hasil penelitiannya bahwa bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau terdapat persamaan dan perbedaan secara leksikal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau. Namun, lebih banyak terdapat persamaan leksikal bahasa yang digunakan di Kecamatan Pulau Merbau dan kemungkinan besar jarak desa yang berdekatanakan memakai variasi leksikal yang sama.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Artinya sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Appel dalam Suwito 1983:2). Sosiolinguistik merupakan ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam keidupan bermasyarakat (Chaer dan Agsutina, 2014: 2).

Menurut Suwito (1983: 5) Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan untuk pemakaian bahasa itu sendiri adalah bentuk dari interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang kongkret. Fungsi dari sosiolinguistik sebagai petunjuk perbedaan dari golongan masyarakat penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa yang mencerminkan tujuan topic, aturan-aturan dan modus penggunaan bahasa (Nababan, 1991: 2).

Fishman (dalam Chaer 2014: 3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Sementara itu, Hymes (dalam Suwito 1983:4) lebih menitikberatkan pada segi kegunaannya berpendapat bahwa sosiolinguistik dapat dipakai sebagai petunjuk tentang kemungkinan pemakaian data dan analisis linguistik dalam disiplin lain yang berhubungan dengan kehidupan

sosial, pemakaian data, dan analisis di dalam linguistik.

Dari beberapa pengertian sosiolinguistik menurut para ahli di atas dapat kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah hubungan yang pengaruh antara pemakai bahasa dan perilaku bahasa di tengah masyarakat.

Dialektologi

Dialektologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor wilayah/geografis yang salah satu aspeknya pemetaan perbedaan tersebut di antara daerah-daerah pengamatan dalam penelitian (Zulaeha, 2010: 15). Sementara itu menurut Nababan (1991: 19) mendefenisikan dialektologi berupa kajian yang lain tentang perbedaan-perbedaan bahasa sebagai manifestasi dari variasi dalam satu bahasa yang sama.

Menurut Nababan (1991: 20) dialek khusus mengenai ragam bahasa secara geografis dari penutur-penutur asli, yakni penutur suatu bahasa pertama atau sebagai bahasa Ibu. Perbedaan unsur kebahasaan dalam suatu dialek atau subdialek tidaklah terjadi secara serentak dalam satu waktu, melainkan melalui fase perkembangan yang panjangnya dialami oleh penutur bahasa itu (Zulaeha, 2010: 17).

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, dan berada di suatu tempat tertentu. “Menurut (Nababan, 1984: 14) dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atas letak suatu geografis.” Karena dialek pada setiap daerah berbeda-beda, maka perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom) dan juga dalam pragmatik (penggunaan bahasa). Istilah dialek berasal dari kata Yunani dialektos dan merupakan padan kata logat. Dialek dapat menjadi sarana untuk membedakan sistem kebahasaan suatu masyarakat dari masyarakat lain. Walaupun, kedua masyarakat tersebut memiliki hubungan yang erat. “Menurut Kridalaksana (2001: 42) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).”

Menurut Meillet dalam Nadra dan Reniwati (2009: 1) mengemukakan ada tiga ciri dialek, diantaranya; dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya disbandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Menurut Mahsun (dalam Grusriani, dkk, 2012), penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata ujaran langsung dari objek yang diamati (Moleong, 2010: 11). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik yang digunakan yaitu dengan menemukan variasi pada dialek makna bahasa Melayu Baserah dan Pangean. Selanjutnya teknik catat pada tahap ini data-data yang diperoleh

dari hasil penyimakan ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993: 13, 23 27) dan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dengan teknik pilah sebagai teknih dasar, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding penyamaan dan teknik hubung banding membedakan serta ditambah dengan teknik hubung banding membedakan hal pokok untuk melihat variasi atau perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Kuantan Singingi merupakan bahasa Melayu yang berkerabat dengan bahasa daerah yang ada di dekatnya, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Tengah. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 40 kosa kata yang berbeda antara dialek bahasa Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Berikut adalah data hasil penelitian mengenai variasi atau perbedaan dialek antara bahasa melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Data Tabel Kosa Kata Bahasa Melayu Baserah Dan Pangean

No	Bahasa Indonesia	Dialek Melayu Baserah	Dialek Melayu Pangean	Makna	Perbedaan Fonem
1	Parit	*Bondae*	*Bondar*	Tempat penampung aliran air	/e/ dan /r/
2	Kejar	*Kojae*	*Kojar*	Kejar (kejar sampai dapat)	/e/ dan /r/
3	Kotor	*Kumuo*	*Kumua*	Tidak bersih.	/o/ dan /a/
4	Tergelincir	*Takaliciek*	*Takaliciak*	Tergelincir/ tidak sengaja terpeleset	/e/ dan /a/
5	Jalan Aspal	*Lobuo*	*Lobua*	Jalan yang dipergunakan untuk menghubungkan suatu daerah dan daerah lainnya.	/o/ dan /a/
6	Itu	*Itin*	*Iten*	Kata penunjuk bagi benda	/i/ dan /e/
7	Hari	*Aghi*	*Ari*	Waktu atau keadaan.	/ŋ/, /ɦ/ dan /r/
8	Hujan	Ujen	Ujan	Titik-titik air yang berjatuhan dari udara	/e/ dan /a/
9	Rumput	Ghumpuik	Rumpuik	Nama kelompok tumbuhan.	/ŋ/, /ɦ/ dan /r/
10	Besar	Bosae/Godang	Bosar	Suatu	ukuran
11	Perempuan	Batino	Padusi	Orang	(manusia)
12	Sendal	Tarompa	Tarompah	Alas kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya	Tambahan fonem /h/ di akhir kata
13	Gayung	Cibuok	Cibuak	Alat untuk menimba air	/o/ dan /a/
14	Sampah	Saghok	Sarok	Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi	/ŋ/, /ɦ/ dan /r/

15	Lemari Kayu	Bopet	Lamari	Perkakas (perabot)	Perbedaan kosa kata
16	Rambutan	Muten	Mutan	Nama buah	/e/ dan /a/
17	Merah	Sigha	Sirah	Nama	suatu
18	Makam	Kubughen	Kuburan	Tempat terakhir	jenazah disemayamkan
19	Mencoblos	Nyucuok	Nyucuak	Warga Negara yang sudah dewasa berhak ikut dalam pemilihan umum	/o/ dan /a/
20	Flu/Pilek	Salemo	Salemoh	Suatu nama penyakit	Tambahan fonem /h/ di akhir kata
21	Bingung	Ilou	Ilau	Hilang akal tak tahu arah	/o/ dan /a/
22	Tercebur	Tacobue	Tacobuar	Terjatuh ke dalam air	/e/ dan /ar/
23	Terantuk	Tahantuok	Tahantuak	Tersandung atau terbentur	/o/ dan /a/
24	Gelap	Golok	Golok	Tidak	ada
25	Kaget	Takalonjek	Takojuik	Terperanjat/terkejut	Perbedaan kosa kata
26	Panjat	Manjek	Manjek	Naik	Semua fonem sama
27	Tercebur	Tacilubui	Tacobuar	Terjatuh ke dalam air	Perbedaan kosa kata
28	Celana	Salowae	Salowar	Pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuh manusia	/e/ dan /r/
29	Tercecer	Tacicie	Taciciar	Sesuatu	yang
30	Belum	Olun	Olun	Sesuatu yang belum terjadi	Semua fonem sama
31	Air	Ayie	Ayiar	Benda cair tidak berwarna	/e/ dan /ar/
32	Besok	Isuok	Isuak	Hari sesudah hari ini, esok hari	/o/ dan /a/
33	Kemarin	Potang	Kapotang	Hari sebelum hari ini	Tambahan /k/,/a/.
34	Pepaya	Katelo	Kateloh	Tumbuhan	berupa
35	Peniti	Some’	Some?	Jarum penyemat	/’/ dan /?/
36	Berkeliaran	Bajajo	Malala	Berjalan kemana-mana	Perbedaan kosa kata
37	Perkakas	Paghagek	Paragek	Segala	sesuatu
38	Tinggi	Tunjo	Tunjang	Manusia dengan tinggi di atas rata-rata	Perbedaan kosa kata
39	Penggilinga n	Heler	Eler	Tempat penggilingan	Tambahan

	padi			padi	fonem /h/diawal
40	Peci	Kupiah	Kupia	Penutup kepalayang terbuat dari kain dan sebagainya.	Tambahan fonem /h/ di akhir

Berdasarkan tabel kosa kata variasi dialek melayu Baserah dan Pangean di atas maka dapat dilihat terdapat beberapa kata yang digunakan oleh penutur guna mengungkapkan sesuatu maupun menyampaikan maksud maupun tujuannya dengan perbedaan yang bahkan hanya satu fonem saja. Terdapat 40 data pada tabel di atas ketika melakukan komunikasi dalam kelompok masyarakat. Perubahan secara fonologis sama halnya dengan adanya variasi-variasi yang disebabkan oleh faktor ekstralinguistik (luar bahasa). Faktor-faktor tersebut adalah faktor geografis, faktor budaya, dan faktor sosial. Setiap manusia atau masyarakat tutur pasti melakukan interaksi dan komukasi antar sesama. Variasi dialek ataupun bahasa yang ditimbulkan oleh masing-masing kelompok masyarakat tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa kehidupan sosial-budaya yang berbeda, dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sehingga, menyebabkan munculnya berbagai dialek bahasa melayu Baserah dan Pangean .

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Baserah dan Pangean juga menggunakan beberapa kata kerja yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengungkapkan sesuatu dari tiap-tiap variasi bahasa Melayu Baserah dan Pangean, dalam hal ini ditemukan 6 data yang berhubungan dengan masing-masing dialek dari variasi bahasa antar kelompok. Setiap variasi bahasa yang ditimbulkan oleh masing-masing kelompok masyarakat tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa kehidupan sosial-budaya yang berbeda, dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sehingga, menyebabkan munculnya variasi bahasa antara dialek bahasa Melayu Baserah dan Pangean, meskipun masih dalam satu ranah yang sama, yaitu bahasa Melayu. Salah satu faktor dari hal ini adalah wilayah geografis yang berbeda dari dua kelompok masyarakat tersebut. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan variasi bahasa meskipun masih dalam satu ruang lingkup yang sama.

Dialek yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Melayu dari daerah Baserah dan Pangean memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pada kata yang diungkapkan guna menyampaikan maksud dan tujuannya. Ketika ingin menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kata benda, salah satunya pada kata ‘peniti’ bahasa Melayu Baserah menggunakan kata [Some’] dan bahasa Melayu Pangean menggunakan kata [Some?]. Kata ‘perkakas’ bahasa Melayu Baserah menggunakan kata [paghagek] sedangkan dalam bahasa Melayu Pangean menggunakan [paragek].

Untuk menyatakan kata sifat, pada kata ‘besar’ masyarakat Baserah menggunakan kata [Bosae] dan masyarakat Pangean menggunakan kata [Bosar], dan kata ‘kotor’ bahasa Melayu Baserah menggunakan kata [kumuoh] dan bahasa Melayu Pangean [kumuah], dalam hal ini terdapat perbedaan hanya berupa fonem /o/dan /a/ pada kedua dialek bahasa tersebut. Selain itu, ketika ingin menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan perintah (kata kerja) oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Baserah dan Pangean, misalnya pada kata ‘tercebur’ dalam dialek Melayu Baserah menggunakan kata [Tacilubui] dan dialek Melayu Pangean [tacobuar].

Banyak sekali dialek yang dimiliki oleh setiap penutur dalam suatu wilayah, terutama Indonesia. Karena Indonesia adalah salah satu negara dengan kondisi geografis yang cukup luas, sehingga hal ini menimbulkan banyaknya variasi- variasi bahasa yang muncul berdasarkan latar belakang sosial, kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, maka didapatkan perbedaan yang paling

banyak ditemukan antar kedua dialek bahasa Melayu tersebut yakni perbedaan pada fonem /e/ dan /r/. Dialek Melayu Baserah banyak menggunakan fonem /e/ sedangkan Dialek Melayu Pangean banyak menggunakan fonem /r/.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menemukan beranekaragam bentuk kosa kata dialek melayu Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dalam variasi bahasa yang digunakan sekelompok masyarakat dalam interakasi sosial ketika mengutarakan maksud serta tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil analisis dialek bahasa Baserah dan Pangean terdapat 40 kosa kata. Berdasarkan tabel kosa kata dialek melayu Baserah dan Pangean dapat dilihat terdapat beberapa kata yang digunakan oleh penutur guna mengungkapkan sesuatu maupun menyampaikan maksud dan tujuannya. Kosa kata yang terdapat dalam table tersebut sering digunakan masyarakat setempat dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Selain iyu, berdasarkan data yang penulis kumpulkan, maka didapatkan perbedaan yang paling banyak ditemukan antar kedua dialek bahasa Melayu tersebut yakni perbedaan pada fonem /e/ dan /r/. Dialek Melayu Baserah banyak menggunakan fonem /e/ sedangkan Dialek Melayu Pangean banyak menggunakan fonem /r/.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai dialek melayu yang ada di daerah Baserah dan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini juga dapat berguna sebagai referesni untuk peneliti-peneliti selanjutnya, terutama mengenai dialek.

REFERENSI

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dewi. F., dkk. (2017). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Jurnal Fonema*, 4(2), 43-115.

Dewi, F.R. (2010). Geografi Dialek Bahasa Madura Di Daerah Pesisir Probolinggo. *Jurnal Artikulasi,* 9(1), 397-466.

Effendy, M.H. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *Jurnal Okara*, 5(1).

Eva Ardiana Indrariani, E.A., & Ningrum, Y.F. (2017). Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2).

Junaidi, J., Yani, J., & Rismayeti, R. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 1-16.

Kridalaksana, H. (2002). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maharani, P., & Candra, K. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76-84.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulatsih, D. (2016). Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika*, 17(2), 22-35.

Nababan. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode.* Yohyakarta: CV Elmatera Publishing

Octavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 2 (2), 317.

Pamolango, V.A. (2012). Geografi Dialek Bahasa Saluan. *Parafrase Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2), 1-45.

Patriantoro. (2017). Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Magistra*, 29(100).

Rahayu, I.M. (2013). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Journal Unair*, 1(2).

Ramenndra, D.P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 275-287.

Sanjoko, Y., dkk. (2016). Dialektologi Bahasa Biak. *Metalingua Jurnal,* 14(1), 131-144.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suwito. (1983). *Pengantar awal Sosiolinguistik Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Offset Solo.

Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Kandai*, 12(1), 1-16.

Yusra, K., dkk. (2016). Kedudukan Dialektologis Bahasa Sambori Dalam Masyarakat Bima Kontemporer. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 34(2), 147-161.

Zulaeha. I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.